

ABSTRAK

Kementrian Kesehatan RI
Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya
Program Studi Sanitasi Progran Diploma Tiga
Jurusan Kesehatan Lingkungan
Tugas Akhir, juni 2022

Alvin Baihaqi Fahlevi

KAJIAN FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN
PENYAKIT SCABIES DI ASRAMA PUTRA PONDOK PESANTREN
TAHFIDZUL QURAN NURUL FALAH KECAMATAN PONCOL
KABUPATEN MAGETAN TAHUN 2022

Scabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitasi tungau *Sarcoptes scabiei varian homonis* dan produknya pada tubuh. Jumlah penyakit scabies semakin meningkat setiap tahunnya. Angka kejadian scabies di Kabupaten Magetan sebesar 4,10% pada tahun 2013, mengalami peningkatan pada tahun 2014 sebanyak 7,66% dan sebesar 8,23% pada tahun 2015 (Dinkes Kabupaten Magetan). Dari banyaknya kasus penyakit scabies, penderita didominasi oleh santri. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kondisi sanitasi, personal hygiene, perilaku santri, kepadatan hunian dan kondisi ruangan di Pondok Pesantren Nurul Falah Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan Tahun 2022.

Untuk membahas permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat suatu gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan obyektif. Bentuk pelaksanaannya dengan menggunakan pendekatan survey. Adapun instrument yang digunakan adalah lembar observasi dan kuesioner.

Hasil dari penelitian didapatkankondisi sanitasi yang tidak memenuhi syarat, kemudian menunjukkan personal hygiene buruk 51,4% dan 48,6% baik. Selanjutnya menunjukkan perilaku santri 29,3% baik dan 70,% buruk. Serta di kepadatan dan kondisi ruangan di pondok pesantren ini juga tidk memenuhi syarat. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan untuk santri agar meningkatkan personal hygiene dan perilaku yang baik. Meliputi, tidak saling meminjam pakaian, mencuci sprej secara rutin, mencuci tangan dengan sabun setelah beraktivitas, serta kamar yang di huni santri harus di sesuaikan dengan jumlah kapasitas santri yang tinggal di asrama.

Pada penelitian ini memiliki kesimpulan kondisi sanitasi, perilaku dan personal hygiene santri, kepadatan hunian pondok pesantren masih belum memenuhi syarat. Perlu perbaikan untuk variabel yang masih belum memenuhi syarat agar lebih baik untuk meningkatkan kualitas kesehatan dan meminimalisir kejadian penyakit.

Kata kunci : Scabies, sanitasi, personal hygiene, perilaku santri, kepadatan hunian, kondisi ruangan, pondok pesantren

ABSTRACT

Kementrian Kesehatan RI
Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya
Program Studi Sanitasi Progran Diploma Tiga
Jurusan Kesehatan Lingkungan
Tugas Akhir, juni 2022

Alvin Baihaqi Fahlevi

STUDY OF FACTORS THAT INFLUENCE THE EVENT OF SCABIES
DISEASE IN THE PUTRA BOARDING OF PONDOK PESANTREN
TAHFIDZUL QURAN NURUL FALAH, PONCOL SUB-DISTRICT,
MAGETAN REGENCY IN 2022

Scabies is a skin disease caused by the infestation and sensitization of the mite *Sarcoptes scabiei homonis* variant and its products on the body. The number of scabies disease is increasing every year. The incidence of scabies in Magetan Regency was 4.10% in 2013, an increase in 2014 of 7.66% and 8.23% in 2015 (Magetan District Health Office). Of the many cases of scabies disease, the sufferer is dominated by students. This study was conducted to determine the condition of sanitation, personal hygiene, behavior of students, occupancy density and room conditions at the Nurul Falah Islamic Boarding School, Poncol District, Magetan Regency in 2022.

To discuss the problems that exist in this research, the type of this research is descriptive. Descriptive research is a research method that is carried out with the main aim of making a description or descriptive of an objective situation. The form of implementation is by using a survey approach. The instruments used are observation sheets and questionnaires.

The results of the study showed that sanitation conditions did not meet the requirements, then showed poor personal hygiene 51.4% and 48.6% good. Furthermore, it shows that the behavior of students is 29.3% good and 70.% bad. And the density and condition of the rooms in this Islamic boarding school also do not meet the requirements. Based on the results of the study, it is recommended for students to improve personal hygiene and good behavior. This includes not borrowing clothes from each other, washing bed linen regularly, washing hands with soap after activities, and the rooms inhabited by students must be adjusted to the capacity of the students living in the dormitory.

In this study, it was concluded that the sanitation conditions, behavior and personal hygiene of students, the occupancy density of Islamic boarding schools still did not meet the requirements. Improvements are needed for variables that still do not meet the requirements so that they are better for improving health quality and minimizing disease incidence.

Keywords: scabies, sanitation, personal hygiene, student behavior, occupancy density, room conditions, boarding school

PENDAHULUAN

Konsep sehat merumuskan bahwa dalam cakupan yang sangat luas, yaitu keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan/cacat. Dalam definisi ini, sehat bukan sekedar terbebas dari penyakit atau cacat (World Health Organization).

Sanitasi atau kesehatan lingkungan sangatlah penting untuk tetap menjaga kesehatan suatu lingkungan dalam upaya mencegah terjadinya masalah gangguan kesehatan akibat faktor lingkungan yang dapat berpotensi merugikan kesehatan. Usaha-usaha yang dilakukan oleh individu-individu, masyarakat, atau negara untuk memperbaiki dan mencegah terjadinya masalah gangguan kesehatan yang disebabkan oleh faktor-faktor lingkungan hidup eksternal manusia disebut sanitasi lingkungan atau environmental Sanitation

(Chandra, Budiman, 2007:1-2).

Menurut hasil riset dan pembahasan (Hidayat & Ramlah, 2019) tentang hubungan kondisi ruangan dan personal hygiene terhadap kejadian penyakit kulit pada asrama putri pondok pesantren sultan hasanuddin Kab. Gowa menjelaskan Variabel kepadatan hunian yaitu sebanyak 7 kamar (70%) yang tidak memenuhi syarat kesehatan pada asrama putri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Kab. Gowa. Variabel angka kuman yaitu sebanyak 10 kamar (100%) yang memenuhi syarat pada asrama putri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Kab. Gowa. Variabel ventilasi yaitu sebanyak 10 kamar (100%) yang tidak memenuhi syarat variabel ventilasi pada asrama putri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Kab. Gowa. Variabel kebiasaan mandi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat

hubungan antara kebiasaan mandi dengan kejadian penyakit kulit pada asrama putri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Kab. Gowa. Variabel kebiasaan mengganti pakaian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan mengganti pakaian dengan kejadian penyakit kulit pada asrama putri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Kab. Gowa.

Berdasarkan penelitian (Kuspriyanto, 2013) di Pondok Pesantren Pasuruan Jawa Timur menjelaskan bahwa Pondok Pesantren di Kabupaten Pasuruan menunjukkan bahwa tingginya kejadian penyakit scabies karena kurangnya fasilitas saran penyediaan air bersih yang baik dan perilaku santri dalam ber-PHBS yang buruk. Kondisi yang paling mendesak untuk diperhatikan adalah peningkatan pengetahuan santri terhadap menjaga perilaku hidup bersih dan sehat.

METODE PENELITIAN

Untuk membahas permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat suatu gambaran atau deskriptif tentang suatu keadaan obyektif. Bentuk pelaksanaannya dengan menggunakan pendekatan survey. Dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung tentang keadaan fasilitas sanitasi dan kepadatan hunian ruang tidur serta keluhan penyakit di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Kec. Poncol Kab. Magetan.

HASIL PENELITIAN

a. Kejadian Scabies

Tabel IV.1 Distribusi Frekuensi penyakit Scabies di Pondok Pesantren Nurul Falah

Scabies (variabel)	Jumlah	Presentas (%)
Scabies	28	20%
Tidak scabies	112	80%
Total	140	100.0

Sumber : data poskestren kejadian penyakit scabies di asrama putra pondok pesantren nurul falah bulan januari-maret tahun 2022

Berdasarkan tabel VI.1 menunjukkan bahwa sebesar 28 (20%) santri menderita penyakit scabies dan sebesar 112 (80,%) santri tidak menderita penyakit scabies.

b. Kondisi Sanitasi

Tabel IV.2 Distribusi kondisi sanitas di Pondok Pesantren Nurul Falah Tahun 2022

No	Kategori	Jumlah	Persentase
1	memenuhi syarat	9	43%
2	Tidak memenuhi syarat	12	57%
Jumlah		21	100%

Sumber data : hasil penilaian kondisi sanitasi di Pondok Pesantren Nurul Falah bulan juni tahun 2022

Berdasarkan tabel IV.2 menunjukkan kondisi sanitasi di Pondok Pesantren Nurul Falah yang memenuhi syarat 9 dengan presentase 43% dan yang tidak memenuhi syarat 12 dengan presentase 57%.

c. Personal Hygiene

Tabel IV.3 Distribusi personal hygiene di Pondok Pesantren Nurul Falah Tahun 2022

Kategori	Jumlah	Persentase
Baik	68	48,6%
Buruk	72	51,4%
Total	140	100%

Sumber : hasil penilaian personal hygiene santri Pondok Pesantren Nurul Falah bulan juni tahun 2022

Berdasarkan tabel VI.3 menunjukkan personal hygiene santri di Pondok Pesantren Nurul Falah (Putra) dengan hasil 68 baik dengan presentase 48,6% dan 72 buruk dengan presentase 51,4%.

d. Perilaku Santri

Tabel IV.4 Distribusi perilaku santri di Pondok Pesantren Nurul Falah Tahun 2022

Kategori	Jumlah	Persentase
Baik	54	38,6%
Buruk	86	61,4%
Total	140	100%

Sumber : hasil penilaian perilaku santri di Pondok Pesantren Nurul Falah bulan juni tahun 2022

Berdasarkan tabel VI.4 menunjukkan perilaku santri di Pondok Pesantren Nurul Falah (Putra) hasil 54 berperilaku baik dengan presentase 38,6% dan berperilaku buruk 86 dengan presentase 61,4%.

e. Kepadatan Hunian

Tabel IV.5 Distribusi kepadatan hunian di Pondok Pesantren Nurul Falah Tahun 2022

Kepadatan hunian	Jumlah	Persentase
<8m ² dihuni / 2 orang	7	100%

8m ² dihuni / 2 orang	0	0%
Jumlah	140	100%

Sumber data : hasil penilaian kepadatan hunian di Pondok Pesantren Nurul Falah bulan juni tahun 2022

Berdasarkan tabel VI.5 menunjukkan bahwa kondisi kepadatan hunian asrama di Pondok Pesantren Nurul Falah (Putra) tidak memenuhi syarat.

f. Kondisi Ruangan

Tabel IV.6 Distribusi hasil penilaian kondisi ruangan asrama dan masjid di Pondok Pesantren Nurul Falah tahun 2022

No	si ruangan	mlah	ntase%
1	uhi syarat	6	46%
2	uhi syarat	7	54%
mlah		13	100%

Sumber data : hasil penilaian kondisi ruangan asrama dan masjid di Pondok Pesantren Nurul Falah bulan juni tahun 2022

Berdasarkan tabel IV.6 menunjukkan kondisi ruangan di Pondok Pesantren Nurul Falah yang memenuhi syarat 6 dengan presentase 46% dan yang tidak memenuhi syarat 7 dengan presentase 54%.

PEMBAHASAN

A. Kejadian Scabies

Di Pondok Pesantren Nurul Falah berdasarkan table jumlah

yang sakit menunjukkan 28 dengan presentase 20% dan yang tidak sakit 112 dengan presentasi 80%. Menurut pengakuan pengurus pondok, skabies di Pondok Pesantren Nurul Falah (putra) berlangsung cepat dan terjadi terus menerus. Penyebab kejadian scabies dapat di simpulkan karena santri kurang menerapkan personal hygiene contohnya saling meminjam handuk dan baju dengan santri lainnya, kuku tangan santri jarang di bersihkan, menggunakan baju yang tidak bersih, lalu selanjutnya dikarenakan kepadatan hunian tempat tidur yang tidak memenuhi syarat. Kapasitas kamar yang berukuran 3x4 dihuni 17 santri. Penanganan skabies di Pondok Pesantren Nurul Falah (Putra) juga sangat kurang. Sebagian besar santri enggan untuk

berobat karena menganggap penyakit skabies tersebut hanya penyakit yang sepele. Sehingga tidak terdapat gambaran masalah skabies yang jelas dan tidak pernah dilakukan pencegahan secara menyeluruh.

Penyakit skabies adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* varian *hominis*. Skabies merupakan penyakit endemik pada banyak masyarakat. Penyakit ini dapat mengenai semua ras dan golongan di seluruh dunia. Penyakit ini banyak dijumpai pada anak dan orang dewasa muda, tetapi dapat mengenai semua umur. Insiden untuk pria dan wanita sama. Penyakit skabies memiliki 4 tanda utama atau tanda kardinal, tanda tersebut antara lain adalah pruritus nokturna, menyerang sekelompok orang,

terdapat terowongan dan ditemukannya parasit (Zaida Victoria Narcisa Betancourth Aragón, 2010).

Sejalan dengan penelitian (Nuraini & Wijayanti, 2016) dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian hubungan jenis kelamin dan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies di pondok pesantren nurul islam jember dapat ditarik kesimpulan sasaran penanggulangan penyakit PHBS di pondok pesantren nurul islam sebaiknya lebih diutamakan pada kelompok santri laki- laki serta melalui metode- metode dengan tujuan peningkatan pengetahuan santri mengenai PHBS.

Cara mengatasi kejadian ini pondok pesantren seharusnya memperhatikan personal hygiene santri dan kepadatan hunian tempat

tidur yang memenuhi syarat agar meminimalisir atau dapat menghilangkan kejadian scabies di pondok pesantren.

B. Kondisi Sanitasi

Berdasarkan hasil tabel distribusi penelitian ini menunjukkan kondisi sanitasi di Pondok Pesantren Nurul Falah yang memenuhi syarat 9 dengan presentase 43% dan yang tidak memenuhi syarat 12 dengan presentase 57%.

Sanitasi Ponpes pada dasarnya adalah usaha kesehatan masyarakat yang menitikberatkan pada pengawasan terhadap struktur fisik, dimana orang menggunakannya sebagai tempat berlindung yang mempengaruhi derajat kesehatan manusia. Sarana sanitasi tersebut antara lain ventilasi, suhu, kelembaban, kepadatan hunian, penerangan alami,

konstruksi bangunan, sarana pembuangan sampah, sarana pembuangan kotoran manusia, dan penyediaan air bersih (Azwar, 1990).

Penelitian ini sejalan dengan (Mayrona et al., 2018) menunjukkan Santri yang menderita skabies di pondok pesantren Matholiul Huda Al Kautsar sebanyak 39 santri (84,8 %). Ada pengaruh antara praktik sanitasi lingkungan meliputi praktik kebersihan kamar mandi, kebersihan kamar tidur, kebersihan lingkungan, praktik berwudhu dan praktik kebersihan tempat sholat dengan kejadian skabies di pondok pesantren Matholiul Huda Al Kautsar kabupaten Pati.

Upaya dalam kondisi sanitasi pondok pesantren ini seharusnya pondok pesantren harus lebih meningkatkan kualitas sanitasi dalam kebersihan kamar mandi,

pengelolaan sampah, jamban sehat, agar meenunjukkan kategori memenuhi syarat dan terhindar dari kejadian penyakit yang di pengaruhi sanitasi pondok pesantren.

C. Personal Hygiene

Berdasarkan tabel hasil penelitian di Pondok Pesantren Nurul Falah menunjukan kondisi perilaku atau personal hygiene baik santri (putra) berjumlah 68 dengan presentase 48,6% dan yang buruk berjumlah 72 dengan presentase 51,4% . perilaku santri yang buruk berbagai macam seperti rambut santri dan kuku tanganya tidak pendek atau bersih, santri tidak mencuci tangan sebelum masuk kelas, pakaian santri di pakai secara bergantian dengan santri lain.

Pemeliharaan personal hygiene sangat menentukan status

kesehatan, dimana individu secara sadar dan atas inisiatif pribadi menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit. Upaya kebersihan diri ini mencakup tentang kebersihan rambut, mata, telinga, gigi, mulut, kulit, kuku, serta kebersihan dalam berpakaian. Personal hygiene sangat penting dipelihara. Jika hal ini tidak diperhatikan maka akan muncul berbagai dampak, terutama penyakit kulit seperti scabies. Personal hygiene yang buruk akan meningkatkankejadian skabies. Skabies merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh infeksi dan sensitisasi oleh tungau *Sarcoptes scabei* var hominis (*Sarcoptes* sp.) beserta produknya. Penularan skabies dapat terjadi melalui kontak langsung dengan penderita skabies atau

kontak dengan benda-benda yang terkontaminasi oleh skabies sehingga bisa menimbulkan endemik skabies (Gusni et al., 2021)

Di bandingkan dengan penelitian (Gusni et al., 2021) Kondisi faktor ekologi mempengaruhi kejadian penyakit kulit pada santriwati, hal ini disebabkan karena kondisi ekologi di Pondok Pesantren Anshor Al-Sunah Kabupaten Kampar belum optimal. Kondisi faktor ekonomi tidak mempengaruhi kejadian penyakit kulit pada santriwati, hal ini disebabkan karena kecukupan uang saku santri sudah cukup dalam memenuhi kebutuhan membeli peralatan mandi. Kondisi faktor personal hygiene mempengaruhi kejadian penyakit kulit pada santriwati, hal ini

disebabkan karena perilaku personal hygiene santriwati yang masih kurang di Pondok Pesantren Anshor Al-Sunah Kabupaten Kampar.

Di bandingkan dengan penelitian (Gusni et al., 2021) Kondisi faktor ekologi mempengaruhi kejadian penyakit kulit pada santriwati, hal ini disebabkan karena kondisi ekologi di Pondok Pesantren Anshor Al-Sunah Kabupaten Kampar belum optimal. Kondisi faktor ekonomi tidak mempengaruhi kejadian penyakit kulit pada santriwati, hal ini disebabkan karena kecukupan uang saku santri sudah cukup dalam memenuhi kebutuhan membeli peralatan mandi. Kondisi faktor personal hygiene mempengaruhi kejadian

penyakit kulit pada santriwati, hal ini disebabkan karena perilaku

personal hygiene santriwati yang masih kurang di Pondok Pesantren Anshor Al-Sunah Kabupaten Kampar.

Upaya kebersihan diri atau personal hygiene ini perlu kesadaran dari masing-masing santri seperti mencakup kebersihan tangan, rambut, kaki serta kulit. Personal hygiene yang buruk dapat berpengaruh kepada santri terutama dalam kejadian scabies ini. Sebaiknya pengurus pondok dapat membantu melakukan penegasan personal hygiene yang buruk dari santri yang seharusnya tidak saling meminjam pakaian di pondok pesantren, tidak ada saling meminjam handuk karena salah satu santri handuknya di cuci

atau kotor. Dan penggunaan kasur hanya untuk diri sendiri.

D. Perilaku Santri

Dalam penelitian ini menunjukkan 54 santri berperilaku baik dan 86 santri berperilaku buruk. Secara umum perilaku kebersihan yang buruk menjadi faktor utama penyakit scabies. Pada saat wawancara menunjukkan bahwa perilaku santri masih kurang akan perilaku hidup bersih dan sehat. Seperti halnya tidak mengganti pakaian 2x sehari, memakai pakaian atau alat solat dengan teman yang lain, menjadikan satu cucian dengan cucian teman yang lain, tidak memakai detergen saat mencuci pakaian, meletakkan baju kotor di satu tempat dengan teman yang lain, tidak mengganti pakaian pada saat berkeringat, saling bergantian memakai sabun dengan

teman yang lain. Ini adalah contoh perilaku yang tidak bersih atau sehat. Selain itu perilaku santri berupa kebersihan sprei dan kasur menunjukkan sebagian besar santri tidak mencuci sprei dan menjemur kasur secara berkala.

Perilaku kesehatan merupakan respon seseorang terhadap stimulus berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan minuman serta lingkungan (Notoatmodjo, 2007), Perilaku kesehatan terbagi menjadi tiga pola utama, perilaku hidup sehat, perilaku sakit dan perilaku peran sakit contohnya olah raga teratur, makan menu seimbang, istirahat cukup, pengendalian stress, usaha serta cara merespon terhadap sakit, dan penyakit, persepsi

terhadap sakit, pengetahuan penyebab gejala penyakit dan lain lain. (Becker dalam Notoatmodjo, 2007)

Penelitian ini sejalan dengan (Makful & Pirawati, 2019) yang menunjukkan 2. Gambaran perilaku santri Pondok Pesantren Khusus Putri As-syafi'iyah tentang penerapan PHBS, adapun perilaku atau tindakan para santri tentang penerapan PHBS yang tidak baik sebanyak 81 orang (54,0%), sedangkan perilaku para santri yang baik sebanyak 69 orang (46,0). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perilaku santri terhadap PHBS kurang baik.

Disarankan santri untuk tidak saling bertukar barang pribadi seperti pakaian dan handuk, Sebaiknya santri mandi minimal dua kali sehari, disarankan santri cuci tangan setelah

beraktivitas, dan sebaiknya menggunakan sabun, Menjemur kasur secara berkala, dan Santri senantiasa memelihara kebersihan diri dan lingkungan pondok pesantren. Meningkatkan upaya penyuluhan di pondok pesantren mengenai tata cara melakukan dan menjaga perilaku yang baik.

E. Kepadatan Hunian

Berdasarkan pengukuran penelitian ini menunjukkan kepadatan hunian yang tidak memenuhi. tidak tersedia kepadatan hunian yang memenuhi syarat. Berdasarkan hasil observasi, hanya terdapat 7 kamar yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Nurul Falah Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan, yang penghuninya merupakan gabungan dari kelas1 SMP hingga kelas 3 SMA yang berjumlah 140 santri. Pada tiap

kamar yang luasnya 3x4 ada 4 kamar dengan isi 25 santri , kamar yang berukuran 6x4 ada 2 kamar yang di isi 30 santri, sedangkan kamar yang memiliki ukuran 8x4 ada 1 kamar yang di isi 35 santri.

Kepadatan hunian adalah perbandingan antara luas lantai rumah dengan jumlah anggota keluarga dalam suatu rumah tinggal. Kepadatan hunian adalah salah satu indikator penting bagi kualitas hidup karena mempengaruhi keamanan dan kesehatan hunian bagi anggota rumah. penilaian kepadatan hunian dengan menggunakan ketentuan Kepmenkes No.829 tahun 1999, standar kepadatan hunian yang memenuhi syarat kesehatan adalah luas kamar $\geq 8 \text{ m}^2$ untuk 2 orang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Husna et al., 2021) yang

menunjukkan Faktor yang berperan pada tingginya prevalensi skabies di negara berkembang terkait dengan kemiskinan salah satunya adalah kepadatan hunian. Penyebaran tungau skabies akan lebih mudah terjadi pada penduduk yang hidup berkelompok atau padat penghuni pada suatu lingkungan seperti asrama, kelompok anak sekolah, antar anggota keluarga pada rumah yang padat penghuni bahkan antar warga di suatu perkampungan.

Kepadatan hunian termasuk ke dalam salah satu syarat untuk kesehatan perumahan, dimana kepadatan hunian yang tinggi terutama pada kamar tidur akan memudahkan penularan penyakit skabies secara kontak langsung dari satu orang ke orang lain.

Pada kondisi kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat

ini mengakibatkan bakteri scabies tumbuh dengan mudah dalam ruangan karena didukung ruangan yang sempit serta penghuninya bergerombol. Serta menjadikan penularan penyakit scabies semakin mudah. Sebaiknya pihak puskesmas memberikan penyuluhan dan pengetahuan mengenai standar kepadatan hunian yang seharusnya minimal satu orang menempati 8m² kepada pengurus pondok pesantren. Maka dari itu kepadatan hunian sangatlah perlu diperhatikan agar tidak ada kejadian penyakit scabies.

F. Kondisi Ruangan

Dari hasil penelitian ini pada kondisi ruangan yang di nilai adalah asrama dan masjid. Pada bagian variabel yang pertama yaitu asrama menunjukkan 80% yang dianggap memenuhi

syarat dan pada variabel yang kedua yaitu masjid juga menunjukkan 80% yang dianggap memenuhi syarat. Tetapi pada komponen yang dinilai dari masing masing variabel masih ada komponen yang tidak memiliki skor maksimal seperti pada basrama yang dimana penghuni kamar melebihi kapasitas atau menunjukkan kepadatan hunian kamar. Dan pada variabel masjid di ambil contoh pada alat sholat yang kotor dan bau serta pada tempat wudhu menunjukkan lantai yang masih licin dan kotor serta ada genangan.

Kondisi yang sehat tidak hanya diperlukan untuk tubuh saja, melainkan sebuah hunianpun juga perlu dalam kondisi sehat. Ada berbagai syarat yang masuk ke dalam kriteria rumah sehat menurut kemenkes yang perlu diperhatikan pada

saat membangun rumah tinggal. Rumah yang sehat juga bisa memengaruhi kondisi kesehatan penghuninya. Selain sehat, rumah juga harus mencakup aspek keselamatan, kesehatan, kenyamanan, dan kemudahan bagi penghuninya. Seperti yang telah tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung, mengenai tolak ukur keandalan sebuah bangunan. Tempat-tempat umum merupakan tempat yang memiliki pengaruh terhadap masalah kesehatan lingkungan. Dasar pelaksanaan penyehatan Lingkungan Masjid adalah Kep. Menkes 288/Menkes/SK/III/2003 tentang Pedoman Penyehatan Sarana dan Bangunan Umum. Di bandingkan dengan penelitian (Riptifah, 2018) berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan

Nomor 1077 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penyehatan Udara dalam Ruang rumah bahwa kelembaban yang terlalu tinggi ataupun rendah dapat menyebabkan suburnya pertumbuhan mikroorganisme. Ada beberapa faktor yang berpotensi menyebabkan kelembaban buruk yaitu konstruksi rumah yang tidak baik seperti atap bocor, lantai dan dinding rumah yang tidak kedap air serta kurangnya pencahayaan alami maupun buatan. Kelembaban yang memenuhi syarat yaitu 40-60%¹¹. Tungau mampu bertahan 2-3 hari pada suhu kamar ketika kelembaban relatif lebih dari 30%; semakin tinggi kelembaban relatif, semakin tinggi tingkat kelangsungan hidupnya. di pesantren adalah kejadian skabies yang merupakan penyakit kulit yang banyak diderita oleh santri, kasus terjadi pada

daerah padat penghuni dan jumlah kasus banyak pada pesantren. Kepadatan dapat dilihat dari kepadatan hunian ruang tidur yaitu luas ruangan tidur minimal 4 m² dan tidak dianjurkan lebih dari dua orang dalam satu ruangan tidur, kecuali anak dibawah usia 5 tahun.

Upaya dalam penyehatan kondisi ruangan di pondok ini seharusnya pihak pondok memperhatikan segi bangunan yang dimana dinding terlihat kotor dan ada coretan, lantai yang licin, kepadatan ruang tidur yang di huni santri. Sehingga menunjukkan bahwa kondisi ruangan yang nyaman dan sehat.

KESIMPULAN

1. Kejadian penyakit scabies di asrama putra Pondok Pesantren Nurul Falah Poncol menunjukkan 20% dari total santri masih terkena kejadian penyakit scabies.
2. Kondisi sanitasi di Pondok

Pesantren Nurul Falah masih tidak memenuhi syarat.

3. Personal hygiene santri di Pondok Pesantren Nurul Falah menunjukkan personal hygiene yang buruk dari santri.
4. Perilaku santri di Pondok Pesantren Nurul Falah menunjukkan perilaku yang buruk dari santri
5. Kepadatan Hunian di Pondok Pesantren Nurul Falah tinggal pada kamar yang luasnya $<8\text{m}^2$ untuk dua orang.
6. Kondisi Ruangan di pondok pesantren Nurul Falah menunjukkan tidak memenuhi syarat dari subjek yang dinilai antara lain Asrama, dan Masjid.
7. Personal hygiene, perilaku santri, dan kepadatan hunian berpengaruh dalam kejadian penyakit scabies di Pondok Pesantren Nurul Falah Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan.

SARAN

1. Perlu adanya sosialisasi tentang perilaku hidup bersih dan sehat agar terhindar dari penyakit scabies.
2. Perlu peningkatan pada sanitasi di Pondok Pesantren Nurul

Falah agar sanitasi di pondok menunjukkan memenuhi syarat.

3. Personal hygiene santri yang buruk perlu adanya penyuluhan tentang perilaku hidup bersih dan sehat.
 4. Perlu adanya peningkatan perilaku santri baik dari segi pengetahuan, sikap, tindakan di Pondok Pesantren Nurul Falah.
 5. Perlu adanya peningkatan kepadatan hunian bagi santri di Pondok Pesantren Nurul Falah yang sesuai syarat kesehatan adalah luas kamar $\geq 8\text{ m}^2$ untuk 2 orang.
 6. Perlu adanya peningkatan terhadap syarat rumah sehat atau syarat sanitasi Pondok Pesantren Nurul Falah untuk asrama dan masjid.
 7. Setiap satu bulan sekali di harapkan ada penyuluhan terhadap santri tentang personal hygiene, perilaku santri dan kepadatan hunian bagi pemilik pondok agar menyediakan ruang bagi santri sesuai syarat kesehatan.
- Bagi peneliti lain dapat melakukan penelitian dengan cara wawancara langsung tanpa

ada kegiatan pembelajaran di pondok pesantren tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Ariawati, N. I. L. U. H., Luh, N. I., & Eka, P. (2016). Tinjauan Pustaka Penyakit Scabies. *Majority*, 1–11.
- Celesta, A. G., & Fitriyah, N. (2019). Overview Basic Sanitation In Payaman Village, Bojonegoro District 2016. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(2), 83. <https://doi.org/10.20473/jkl.v11i2.2019.83-90>
- Fatriyawan, A. A. (2021). Gambaran Sanitasi Lingkungan Di Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Sangkareang Mataram*, 8(4), 59–61. <https://www.sangkareang.org/>
- Fransiska, M., & Komala, D. R. R. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Sehat oleh Rumah Tangga Di Indonesia. *Jurnal Mahasiswa Dan Penelitian Kesehatan*, 7(1), 1–15.
- Gusni, R., Putra, R. M., & Bayhakki, B. (2021). Pengaruh sanitasi lingkungan terhadap kejadian penyakit kulit pada Santriwati di Pondok Pesantren Anshor Al-Sunah Kabupaten
- Kampar. *SEHATI: Jurnal Kesehatan*, 1(2), 73–82. <https://doi.org/10.52364/sehati.v1i2.8>
- Herdiani, I., Kurniawan, A., Nuradillah, H., Putri, G. W., & Gunawan, I. P. (2021).
- Hidayat, H., & Ramlah, R. (2019). Hubungan Kondisi Ruangan Dan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Penyakit Kulit Pada Asrama Putri Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin Kab. Gowa. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 18(2), 195. <https://doi.org/10.32382/sulolipu.v18i2.1158>